

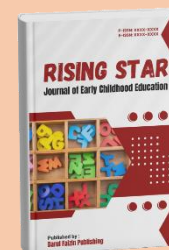


Journal of Early Childhood Education

E-ISSN: 3124-9884 | P-ISSN: 3124-9949

Journal Homepage:

<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/risingstar>



Membangun Budaya Literasi Dini: Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca di TK Pertiwi Muncang

Rizqi Nurul Khaqiqi¹, Irfan Haris²

^{1,2}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 30 Jun 2026

Direvisi : 19 Jul 2026

Diterbitkan : 29 Jul 2026

Kata Kunci:

Anak Usia Dini; Budaya Literasi; Gemar Membaca; Pendidikan Karakter.

Abstrak

Penanaman nilai karakter gemar membaca pada anak usia dini merupakan salah satu upaya penting dalam membangun budaya literasi sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai karakter gemar membaca di TK Pertiwi Muncang Kecamatan Bodeh, menganalisis faktor-faktor yang mendukung pelaksanaannya, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan literasi anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter gemar membaca dilaksanakan melalui pembiasaan membaca secara rutin, penyediaan lingkungan literasi yang kondusif melalui perpustakaan mini dan buku cerita bergambar, serta kolaborasi yang berkesinambungan antara guru dan orang tua. Implementasi strategi tersebut mampu meningkatkan minat baca, memperkaya kosakata, mengembangkan kemampuan bercerita, serta menumbuhkan sikap percaya diri dan kemandirian anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan membangun budaya literasi pada anak usia dini memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar yang mendukung sehingga karakter gemar membaca dapat berkembang secara optimal sejak usia dini.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Penulis Korespondensi:

Rizqi Nurul Khaqiqi

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: rnurulkhaqiqi@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran fundamental dalam meletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak

secara menyeluruh. Pada rentang usia 0–6 tahun, anak berada pada masa yang dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode ketika perkembangan otak, bahasa, kognitif, sosial emosional, moral, dan fisik berlangsung sangat pesat. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh anak pada masa ini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, seluruh stimulasi yang diberikan kepada anak hendaknya dirancang secara sistematis agar mampu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Menurut Sudaryadi dalam Mulianah (2017), masa usia dini merupakan periode yang sangat menentukan karena anak memiliki potensi perkembangan yang sangat besar, terutama pada perkembangan fungsi otak. Potensi tersebut memerlukan stimulasi yang tepat melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat agar dapat berkembang secara optimal.

Optimalisasi perkembangan anak tidak hanya diarahkan pada penguasaan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sebagai fondasi kepribadian anak di masa depan. Pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan PAUD karena bertujuan membangun kebiasaan, sikap, nilai, dan perilaku positif yang akan melekat dalam kehidupan anak. Karakter yang ditanamkan sejak dini cenderung lebih mudah berkembang menjadi kebiasaan dibandingkan apabila diberikan pada usia yang lebih dewasa. Hal tersebut disebabkan anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat mudah menerima pengalaman melalui proses meniru, membiasakan diri, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Samani dan Hariyanto (2012) menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang sebagai hasil interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan, yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Sejalan dengan itu, Mulyasa (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya membiasakan peserta didik melakukan berbagai tindakan yang baik sehingga mereka memiliki kesadaran, kepedulian, serta komitmen dalam mengamalkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter pada satuan PAUD dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran. Pembiasaan menjadi strategi yang efektif karena anak belajar melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Berbagai nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, religius, jujur, peduli, mandiri, kreatif, serta gemar membaca dapat dikembangkan melalui aktivitas sederhana yang dilakukan setiap hari. Di antara berbagai nilai karakter tersebut, gemar membaca memiliki posisi yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan perkembangan kemampuan literasi sebagai salah satu kompetensi dasar yang diperlukan sepanjang kehidupan.

Literasi pada anak usia dini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca secara teknis, melainkan mencakup kemampuan memahami simbol, mengenal bahasa, menyimak, berbicara, berkomunikasi, serta membangun makna dari berbagai pengalaman belajar yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Kemampuan literasi berkembang secara bertahap sejak anak mengenal gambar, mendengarkan cerita, memahami simbol, hingga mampu membaca dan menulis sederhana. Oleh sebab itu, pengembangan budaya literasi pada pendidikan anak usia dini lebih diarahkan pada pembentukan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak memiliki ketertarikan terhadap aktivitas membaca sebelum memasuki tahap membaca formal di sekolah dasar.

Karakter gemar membaca merupakan salah satu bentuk perilaku positif yang perlu dibangun melalui pembiasaan secara berkelanjutan. Gemar membaca tidak hanya menunjukkan kemampuan anak dalam mengenal huruf atau melafalkan kata, tetapi juga mencerminkan adanya minat, rasa senang, rasa ingin tahu, serta kemauan untuk memperoleh pengetahuan melalui berbagai bahan bacaan. Kebiasaan tersebut memiliki kontribusi yang

besar terhadap perkembangan bahasa, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, daya imajinasi, kemampuan berkomunikasi, serta perkembangan sosial emosional anak. Melalui aktivitas membaca, anak memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosa kata, memahami konsep-konsep baru, meningkatkan kemampuan menyimak, serta belajar menghubungkan berbagai pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca merupakan salah satu aktivitas penting dalam proses pendidikan karena menjadi pintu masuk bagi penguasaan berbagai ilmu pengetahuan. Menurut Susanti dalam Saepudin (2020), membaca merupakan proses melihat, memahami, dan memperoleh makna dari suatu tulisan, baik melalui pembacaan secara lisan maupun dalam hati. Aktivitas membaca melibatkan berbagai kemampuan kognitif, mulai dari mengenali lambang bahasa, memahami makna, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, hingga membangun pemahaman terhadap isi bacaan. Oleh karena itu, pembiasaan membaca sejak usia dini menjadi investasi penting dalam membangun kemampuan belajar sepanjang hayat.

Gemar membaca dapat dipahami sebagai kebiasaan menyediakan waktu secara konsisten untuk membaca berbagai jenis bacaan yang memberikan manfaat bagi pengembangan diri (Sumiati, 2021). Kebiasaan tersebut tidak muncul secara alami, melainkan berkembang melalui proses pembelajaran yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung. Anak memerlukan pengalaman membaca yang positif, ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, pendampingan dari orang dewasa, serta kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai media literasi. Dengan demikian, pembentukan karakter gemar membaca tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kemampuan membaca, tetapi juga menyangkut pembentukan budaya belajar yang berlangsung secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, pembentukan budaya membaca pada anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola aktivitas belajar anak secara signifikan, di mana penggunaan perangkat digital semakin mendominasi kehidupan sehari-hari (Handoko et al., 2024). Kondisi ini berdampak langsung pada minat baca anak, mengingat arus teknologi informasi sangat memengaruhi minat baca siswa (Safitri & Ramadan, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan keluarga termasuk kebiasaan menggunakan gawai bersama turut menghambat tumbuhnya minat baca (Saputra & Fatmalia, 2022). Tidak semua keluarga memiliki budaya membaca yang kuat; bahkan sebagian orang tua menganggap membaca bukan bagian dari tanggung jawab keluarga (Astuty & Fathurrahman, 2018). Keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak juga menjadi hambatan nyata, sebab keterlibatan orang tua yang rendah berdampak negatif pada perkembangan literasi anak (Wijaya et al., 2020).

Oleh karena itu, pembentukan karakter gemar membaca tidak dapat bertumpu pada satu pihak saja. Tanpa kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan karakter termasuk budaya literasi sulit diimplementasikan secara optimal (Handoko et al., 2024). Sekolah berperan penting melalui program pembiasaan membaca, namun keberhasilannya memerlukan dukungan orang tua di rumah (Ernasari et al., 2024) serta keterlibatan komunitas masyarakat (Wijaya et al., 2022). Program berbasis komunitas, seperti pojok baca dan klub membaca desa, terbukti meningkatkan kesadaran orang tua dan minat baca anak (Wijaya et al., 2022; Wijaya et al., 2020). Sinergi antara ketiga pusat pendidikan ini—keluarga, sekolah, dan masyarakat—merupakan fondasi yang konsisten untuk membangun pengalaman literasi anak secara berkelanjutan (Shofa & Setyawan, 2018; Indahri, 2022).

Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi melalui penciptaan

lingkungan belajar yang mendukung aktivitas membaca. Lingkungan literasi dapat diwujudkan melalui penyediaan perpustakaan atau pojok baca, penggunaan buku cerita bergambar, kegiatan membaca bersama, mendongeng, diskusi sederhana mengenai isi cerita, maupun pembiasaan membaca sebelum atau sesudah kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman literasi akan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan secara alami sehingga membaca menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari.

Menurut Atika (2019), implementasi penanaman karakter gemar membaca dapat dilakukan melalui penyediaan buku bacaan yang menarik sesuai dengan usia anak, membangun kesadaran mengenai pentingnya membaca, menciptakan suasana membaca yang nyaman, menyediakan fasilitas literasi yang memadai, membangun kebiasaan saling bertukar bacaan, serta memberikan motivasi kepada anak untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter gemar membaca tidak hanya bergantung pada kemampuan guru mengajarkan membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar yang mampu mendorong munculnya minat membaca pada diri anak.

Peran guru menjadi faktor yang sangat penting dalam membangun budaya literasi di lembaga PAUD. Guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam kegiatan membaca. Guru tidak hanya mengenalkan huruf dan kata, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui penggunaan media, metode, dan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dalam membaca sekaligus menumbuhkan motivasi intrinsik untuk terus belajar.

Di samping guru, keluarga memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam mendukung keberhasilan pembiasaan membaca. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pengalaman belajar sehingga kebiasaan membaca yang dibangun di sekolah perlu diperkuat melalui kegiatan serupa di rumah. Kegiatan membacakan cerita, menyediakan buku bacaan, berdiskusi mengenai isi cerita, maupun meluangkan waktu membaca bersama merupakan bentuk stimulasi yang dapat memperkuat perkembangan literasi anak. Kolaborasi yang harmonis antara guru dan orang tua akan menciptakan kesinambungan pembelajaran sehingga karakter gemar membaca berkembang secara konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupan anak.

TK Pertiwi Muncang Kecamatan Bodeh merupakan salah satu lembaga PAUD yang secara konsisten mengembangkan pembiasaan membaca sebagai bagian dari pendidikan karakter. Sekolah ini menerapkan kegiatan membaca rutin menggunakan buku kosakata, menyediakan perpustakaan mini dengan koleksi buku cerita bergambar, serta melibatkan guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan literasi anak. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya membaca dilaksanakan melalui pembiasaan yang terencana dan berkesinambungan sehingga membaca menjadi bagian dari aktivitas harian peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai karakter gemar membaca di TK Pertiwi Muncang Kecamatan Bodeh. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan, mendeskripsikan peran guru dan orang tua dalam membangun budaya literasi, serta menganalisis dampak pembiasaan membaca terhadap perkembangan minat baca, pengayaan kosa kata, dan kemampuan bercerita anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan karakter berbasis literasi pada lembaga PAUD serta menjadi referensi bagi satuan pendidikan lain dalam

mengembangkan budaya gemar membaca sejak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses penanaman nilai karakter gemar membaca yang diterapkan di TK Pertiwi Muncang Kecamatan Bodeh dalam konteks yang berlangsung secara alamiah. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena, aktivitas, serta interaksi yang terjadi selama pelaksanaan pembiasaan literasi tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Sejalan dengan itu, Arikunto (2013) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan memaparkan suatu keadaan atau fenomena sebagaimana adanya berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi Muncang, Kecamatan Bodeh. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa lembaga tersebut telah menerapkan berbagai program pembiasaan literasi sebagai bagian dari penanaman nilai karakter gemar membaca pada anak usia dini. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas TK B, peserta didik, serta beberapa orang tua yang terlibat dalam mendukung kegiatan literasi di sekolah maupun di rumah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca, interaksi guru dengan peserta didik, serta pemanfaatan lingkungan literasi di sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai strategi penanaman karakter gemar membaca, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampak kegiatan literasi terhadap perkembangan anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, buku kosakata, perangkat pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang mampu menggambarkan secara komprehensif implementasi penanaman nilai karakter gemar membaca di TK Pertiwi Muncang Kecamatan Bodeh.

Hasil dan Pembahasan

a. Pembiasaan Membaca sebagai Strategi Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter gemar membaca di TK Pertiwi Muncang dilaksanakan melalui program pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin setiap hari. Pembiasaan tersebut menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan sekolah dalam membangun budaya literasi sejak usia dini. Kegiatan membaca dilaksanakan pada waktu istirahat atau sebelum peserta didik pulang sekolah sehingga menjadi bagian dari rutinitas harian yang dijalani anak. Pelaksanaan kegiatan secara konsisten menunjukkan bahwa sekolah tidak memandang membaca sebagai aktivitas insidental, melainkan sebagai budaya belajar yang perlu dibangun melalui proses yang berkelanjutan.

Bentuk pembiasaan yang diterapkan menggunakan buku kosakata yang telah disediakan oleh sekolah. Setiap peserta didik memiliki satu buku kosakata sebagai media utama dalam kegiatan membaca. Khusus pada hari Jumat, kegiatan membaca menggunakan buku qiraati sebagai bagian dari penguatan literasi keagamaan. Penggunaan buku kosakata disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga materi yang dipelajari tetap berada dalam jangkauan kemampuan anak. Penyesuaian tersebut memungkinkan setiap anak memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kapasitasnya tanpa mengalami tekanan akademik yang berlebihan.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan membaca diawali dengan pendampingan guru ketika anak mulai membaca kosakata yang terdapat dalam buku. Guru memberikan contoh pengucapan, membantu anak mengenali huruf, mengeja kata-kata yang belum dipahami, sekaligus memberikan motivasi agar anak berani mencoba membaca secara mandiri. Setelah peserta didik menunjukkan perkembangan kemampuan membaca, guru secara bertahap mengurangi intensitas bantuan sehingga anak memiliki kesempatan untuk membaca sendiri. Setiap peserta didik kemudian menyetorkan hasil bacaannya kepada guru sesuai dengan perkembangan masing-masing.

Hasil wawancara dengan guru kelas TK B menunjukkan bahwa tidak terdapat target yang sama bagi seluruh peserta didik dalam menyelesaikan bacaan. Anak diberikan kesempatan berkembang sesuai dengan kemampuan individualnya. Sebagian peserta didik mampu membaca lebih cepat sehingga dapat melanjutkan ke halaman berikutnya, sedangkan peserta didik lain memerlukan waktu yang lebih panjang untuk menguasai materi sebelumnya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TK Pertiwi Muncang lebih menekankan perkembangan individu dibandingkan pencapaian target akademik secara seragam.

Pelaksanaan pembiasaan membaca tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mengikuti kegiatan membaca. Pada awal pelaksanaan program, sebagian peserta didik masih menunggu arahan guru sebelum menyetorkan bacaan. Akan tetapi, setelah kegiatan berlangsung secara rutin, peserta didik mulai menunjukkan inisiatif untuk datang sendiri kepada guru dan memperlihatkan hasil bacaan mereka. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca telah berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan atas kesadaran peserta didik, bukan semata-mata karena instruksi guru.

Terbentuknya kebiasaan tersebut merupakan indikator penting dalam proses pendidikan karakter. Karakter pada hakikatnya dibangun melalui pengulangan perilaku positif secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, serta rasa senang terhadap aktivitas membaca. Dengan demikian, keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga dari perubahan perilaku yang menunjukkan tumbuhnya karakter gemar membaca.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan sehingga nilai-nilai positif berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Pembiasaan membaca yang dilaksanakan setiap hari memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas rutin. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan literasi, tetapi juga belajar menghargai waktu, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta memiliki motivasi untuk terus

belajar.

Strategi pembiasaan yang diterapkan di TK Pertiwi Muncang juga menunjukkan adanya penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Pendekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman karena peserta didik tidak merasa dibandingkan dengan teman sebayanya. Lingkungan belajar yang demikian mampu meningkatkan rasa percaya diri sekaligus mengurangi kecemasan ketika anak belajar membaca.

Apabila ditinjau dari perspektif teori belajar, praktik pembiasaan membaca di TK Pertiwi Muncang memperlihatkan kesesuaian dengan konsep scaffolding yang dikemukakan oleh Vygotsky. Dalam konsep tersebut, guru memberikan bantuan sementara kepada peserta didik ketika mereka belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Bantuan tersebut secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan peserta didik. Damayanti (2016) menjelaskan bahwa scaffolding merupakan proses pemberian dukungan belajar yang dilakukan secara bertahap hingga peserta didik mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

Penerapan konsep scaffolding terlihat ketika guru membimbing peserta didik mengenali huruf, mengeja kata, memperbaiki pengucapan, serta memberikan contoh membaca yang benar. Setelah peserta didik mulai menguasai materi, guru mengurangi intensitas bantuan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca secara mandiri. Pola pembelajaran tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangannya sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam membaca.

Selain konsep scaffolding, hasil penelitian juga menunjukkan adanya penerapan Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development atau ZPD). Menurut Danoebroto (2015), ZPD merupakan jarak antara kemampuan aktual yang telah dimiliki anak dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan guru maupun teman sebaya. Pada kegiatan pembiasaan membaca, guru memberikan dukungan ketika peserta didik mengalami kesulitan membaca kata-kata tertentu. Bantuan tersebut tidak diberikan secara terus-menerus, tetapi hanya sampai peserta didik mampu membaca secara mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan masing-masing anak.

Implementasi pembiasaan membaca juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan program. Kegiatan yang dilakukan setiap hari memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang pengalaman membaca secara terus-menerus sehingga terbentuk kebiasaan yang menetap. Pengulangan tersebut merupakan salah satu prinsip penting dalam pembelajaran anak usia dini karena karakter berkembang melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang dalam suasana yang menyenangkan.

Temuan penelitian ini menguatkan hasil penelitian Saepudin et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pembacaan buku cerita secara rutin mampu membentuk karakter gemar membaca pada anak melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Demikian pula Sumiati et al. (2021) menyatakan bahwa karakter gemar membaca berkembang melalui budaya sekolah yang secara konsisten menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk membaca. Hasil penelitian di TK Pertiwi Muncang memperlihatkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara terstruktur, disertai pendampingan guru, serta memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik mampu menumbuhkan minat baca sekaligus membangun karakter positif pada anak usia dini.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan membaca merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai karakter gemar membaca pada anak usia dini. Keberhasilan strategi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga oleh kualitas pendampingan guru, kesesuaian bahan bacaan dengan perkembangan anak, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan individualnya. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, aktivitas membaca berkembang menjadi budaya belajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga membentuk karakter anak yang memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, disiplin, dan gemar belajar.

b. Lingkungan Literasi sebagai Pendukung Budaya Gemar Membaca Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai karakter gemar membaca di TK Pertiwi Muncang tidak hanya didukung oleh kegiatan pembiasaan membaca, tetapi juga oleh penciptaan lingkungan literasi yang kondusif. Sekolah berupaya menghadirkan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan melalui penyediaan perpustakaan mini dan koleksi buku cerita bergambar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Lingkungan tersebut dirancang agar membaca menjadi aktivitas yang dekat dengan kehidupan peserta didik, bukan sekadar bagian dari kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi, perpustakaan mini ditempatkan pada area yang mudah dijangkau oleh peserta didik sehingga mereka dapat memanfaatkan koleksi buku secara mandiri pada waktu-waktu tertentu, terutama saat jam istirahat. Meskipun jumlah koleksi buku belum terlalu banyak, sekolah telah memilih bahan bacaan yang sesuai dengan usia anak, baik dari segi bahasa, ilustrasi, maupun isi cerita. Sebagian besar koleksi berupa buku cerita bergambar yang memuat cerita sederhana, gambar berwarna, dan kalimat pendek sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Pemilihan buku tersebut menunjukkan bahwa sekolah memperhatikan karakteristik belajar anak usia dini yang lebih tertarik pada media visual dibandingkan teks yang panjang.



Gambar 1. Perpustakaan Mini

Selama kegiatan observasi terlihat bahwa peserta didik memanfaatkan waktu istirahat untuk membaca buku cerita secara bersama-sama. Anak-anak memilih sendiri buku yang ingin dibaca, kemudian duduk bersama teman-temannya untuk melihat gambar, mendengarkan cerita, maupun mencoba membaca isi buku sesuai kemampuan masing-masing. Sebagian peserta didik tampak saling bertanya mengenai isi cerita, menunjukkan

gambar yang menarik kepada temannya, bahkan menceritakan kembali bagian cerita yang mereka pahami. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa lingkungan literasi yang disediakan sekolah mampu mendorong interaksi positif antarpeserta didik melalui kegiatan membaca.

Hasil wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan bahwa penyediaan perpustakaan mini bertujuan membangun kedekatan anak dengan buku sejak usia dini. Guru tidak membatasi peserta didik hanya pada buku yang digunakan saat pembelajaran, tetapi memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih bacaan sesuai dengan minatnya. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan rasa senang terhadap aktivitas membaca tanpa adanya unsur paksaan. Dengan demikian, membaca berkembang sebagai kebutuhan dan bentuk rekreasi belajar yang menyenangkan bagi anak.

Lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman literasi memberikan kontribusi terhadap perkembangan berbagai aspek kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak yang lebih sering membaca buku cerita menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata, kemampuan menyampaikan pendapat, serta keberanian dalam menceritakan kembali isi bacaan yang telah mereka lihat. Meskipun kemampuan membaca setiap anak berbeda, seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berinteraksi dengan bahan bacaan sesuai tingkat perkembangannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan literasi berfungsi sebagai media stimulasi yang mampu memperkaya pengalaman belajar anak secara alami.

Keberadaan buku cerita bergambar juga memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mengenalkan kemampuan membaca. Ilustrasi yang menarik membantu peserta didik memahami isi cerita, mengenali tokoh, membedakan berbagai bentuk dan warna, serta mengembangkan kemampuan berimajinasi. Ketika guru mengajak peserta didik mendiskusikan isi cerita, anak tidak hanya belajar memahami bacaan, tetapi juga belajar mengemukakan pendapat, menyampaikan alasan, serta menghargai pendapat teman. Dengan demikian, kegiatan membaca memberikan kontribusi terhadap perkembangan bahasa, sosial, emosional, dan kognitif secara bersamaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan literasi yang kondusif menjadi salah satu faktor penting dalam membangun budaya membaca di sekolah. Lingkungan belajar yang dipenuhi bahan bacaan akan meningkatkan frekuensi interaksi anak dengan buku. Semakin sering peserta didik melihat, memegang, membuka, dan membaca buku, semakin besar pula peluang berkembangnya minat membaca dalam diri mereka. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan literasi tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga menyangkut penciptaan budaya sekolah yang menjadikan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bernilai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Saepudin, Damayani, dan Komariah (2020) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter gemar membaca dapat dilakukan melalui pembacaan buku cerita secara rutin dalam lingkungan belajar yang mendukung. Buku cerita tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca anak, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai karakter, memperluas wawasan, dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Semakin sering anak berinteraksi dengan buku cerita, semakin berkembang pula rasa ingin tahu serta ketertarikannya terhadap kegiatan membaca.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa lingkungan literasi di TK Pertiwi Muncang telah menciptakan suasana belajar yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Peserta didik diberikan kebebasan memilih bahan bacaan sesuai dengan ketertarikannya sehingga proses belajar berlangsung secara lebih alami. Kebebasan memilih bacaan merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap karakteristik belajar anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan senang mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

Pendekatan tersebut memberikan pengalaman positif sehingga membaca tidak dipersepsikan sebagai kewajiban, melainkan sebagai aktivitas yang menyenangkan.

Selain meningkatkan kemampuan literasi, lingkungan membaca juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, setelah membaca buku cerita anak-anak cenderung saling berbagi pengalaman mengenai isi bacaan. Mereka mencoba menjelaskan tokoh cerita, menceritakan kembali alur cerita, maupun menunjukkan bagian cerita yang menurut mereka menarik. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan berbicara, menyusun kalimat, menyampaikan ide, serta meningkatkan keberanian berkomunikasi di depan teman-temannya.

Dari perspektif perkembangan kognitif, pengalaman membaca juga membantu anak membangun kemampuan berpikir simbolik. Anak belajar menghubungkan gambar dengan kata, memahami hubungan sebab-akibat dalam cerita, mengenali urutan peristiwa, hingga memprediksi akhir sebuah cerita. Aktivitas tersebut merupakan bagian penting dari perkembangan berpikir pada anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan memahami informasi yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya.

Lingkungan literasi yang dikembangkan di TK Pertiwi Muncang juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan dukungan lingkungan fisik yang memadai. Ketersediaan perpustakaan mini, buku cerita bergambar, serta ruang membaca yang nyaman menjadi stimulus yang memperkuat pelaksanaan pembiasaan membaca. Lingkungan tersebut menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik terdorong untuk membaca bukan karena tuntutan pembelajaran, melainkan karena munculnya ketertarikan dari dalam diri mereka sendiri.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian dapat dipahami bahwa penciptaan lingkungan literasi merupakan komponen penting dalam membangun budaya gemar membaca pada anak usia dini. Lingkungan yang menyediakan akses terhadap bahan bacaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih buku sesuai minatnya, serta menghadirkan suasana membaca yang nyaman terbukti mampu meningkatkan interaksi anak dengan buku. Kondisi tersebut tidak hanya mendukung perkembangan kemampuan literasi, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter gemar membaca sebagai bagian dari budaya belajar yang dikembangkan di TK Pertiwi Muncang. Melalui lingkungan literasi yang kondusif, peserta didik memperoleh pengalaman membaca yang bermakna sehingga minat membaca berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

c. Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Penguatan Karakter Gemar Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter gemar membaca di TK Pertiwi Muncang tidak hanya bertumpu pada pelaksanaan program literasi di sekolah, tetapi juga didukung oleh kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua. Sinergi kedua pihak menjadi faktor penting dalam membangun kebiasaan membaca secara berkelanjutan karena anak usia dini menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah dan keluarga. Kesenambungan pembiasaan membaca pada kedua lingkungan tersebut memberikan pengalaman belajar yang konsisten sehingga karakter gemar membaca lebih mudah berkembang menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas TK B, guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus teladan dalam kegiatan membaca. Guru tidak hanya mengajarkan cara membaca, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui pendekatan yang sabar, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pada setiap kegiatan membaca, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba membaca secara mandiri, sekaligus memberikan bantuan

apabila anak mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, mengeja kata, atau memahami bacaan. Pendekatan tersebut menciptakan hubungan belajar yang positif sehingga peserta didik merasa aman dan percaya diri selama mengikuti kegiatan literasi.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru secara konsisten memberikan penguatan positif kepada peserta didik yang menunjukkan perkembangan dalam membaca. Bentuk penguatan tersebut diwujudkan melalui pujian, apresiasi, maupun dorongan agar anak terus berusaha meningkatkan kemampuan membaca sesuai dengan perkembangan masing-masing. Pemberian penguatan positif tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun motivasi intrinsik anak untuk menyukai kegiatan membaca. Anak yang memperoleh apresiasi atas usaha yang dilakukan cenderung lebih bersemangat mengikuti kegiatan literasi dibandingkan apabila pembelajaran hanya berorientasi pada pencapaian hasil.

Peran guru sebagai motivator terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menyetorkan hasil bacaannya tanpa membandingkan kemampuan mereka dengan peserta didik lain. Guru menghargai setiap perkembangan yang ditunjukkan anak, sekecil apa pun peningkatan tersebut. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman kemampuan peserta didik. Anak yang semula masih ragu untuk membaca secara mandiri secara bertahap menunjukkan keberanian untuk maju dan menyampaikan hasil bacaannya di hadapan guru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter gemar membaca tidak dapat dilepaskan dari kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang positif mampu meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, dan motivasi belajar anak. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu menekankan pada pencapaian akademik berpotensi mengurangi minat anak terhadap aktivitas membaca. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan guru di TK Pertiwi Muncang menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang menempatkan pengalaman belajar yang menyenangkan sebagai prioritas utama.

Selain guru, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan orang tua memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendukung keberhasilan program pembiasaan membaca. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua berupaya melanjutkan pembiasaan membaca yang telah dilakukan di sekolah dengan mendampingi anak belajar di rumah. Pendampingan tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca bersama, mengulang materi yang telah dipelajari di sekolah, maupun memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca buku cerita yang dimiliki keluarga. Upaya tersebut menunjukkan adanya kesinambungan proses pendidikan antara sekolah dan keluarga.

Beberapa orang tua juga memberikan dukungan tambahan dengan mengikutsertakan anak pada kegiatan les membaca dan menulis di luar jam sekolah. Langkah tersebut dilakukan sebagai bentuk perhatian terhadap perkembangan kemampuan literasi anak sekaligus memperkuat pembiasaan membaca yang telah dibangun oleh sekolah. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki kesempatan yang sama dalam mendampingi anak setiap hari. Kesibukan pekerjaan menjadi salah satu faktor yang membatasi intensitas pendampingan membaca di rumah.

Selain keterbatasan waktu orang tua, penelitian juga menemukan beberapa hambatan yang berasal dari peserta didik. Sebagian anak masih mengalami kesulitan mengenali huruf tertentu, sementara beberapa anak lainnya mudah merasa bosan ketika kegiatan membaca berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Perbedaan kemampuan membaca antar peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Namun demikian, kondisi tersebut tidak menjadi penghalang utama karena sekolah

menerapkan pendekatan yang fleksibel sesuai dengan perkembangan masing-masing anak.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi yang bersifat edukatif. Guru memberikan motivasi secara terus-menerus, menggunakan pendekatan yang menyenangkan, memberikan penghargaan berupa pujian atas setiap perkembangan yang dicapai anak, serta menciptakan suasana belajar yang tidak memberikan tekanan kepada peserta didik. Sementara itu, orang tua berupaya menyediakan waktu untuk mendampingi anak membaca meskipun dalam durasi yang terbatas serta menjalin komunikasi dengan guru mengenai perkembangan kemampuan membaca anak di sekolah. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian berbagai hambatan dilakukan melalui komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter gemar membaca. Guru memperoleh informasi mengenai kebiasaan membaca anak di rumah, sedangkan orang tua memperoleh gambaran mengenai perkembangan literasi anak selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Pertukaran informasi tersebut memungkinkan kedua belah pihak memberikan stimulasi yang saling melengkapi sehingga perkembangan peserta didik dapat dipantau secara lebih komprehensif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Dea (2020) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam pendidikan karakter. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun kebiasaan positif melalui contoh perilaku dan interaksi yang edukatif dengan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, guru menjadi figur yang secara konsisten memperlihatkan pentingnya membaca sebagai bagian dari aktivitas belajar sehingga peserta didik terdorong untuk meneladani kebiasaan tersebut.

Temuan penelitian juga memperkuat pendapat Tresna (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi tersebut menciptakan kesinambungan pendidikan sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan melalui pembiasaan di lingkungan keluarga. Apabila guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama dalam membangun budaya membaca, maka anak akan memperoleh pengalaman belajar yang konsisten sehingga karakter gemar membaca berkembang secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai karakter gemar membaca di TK Pertiwi Muncang merupakan hasil dari kolaborasi yang saling melengkapi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Guru berperan dalam merancang serta melaksanakan kegiatan literasi yang sesuai dengan karakteristik anak, orang tua memberikan penguatan melalui pembiasaan membaca di rumah, sedangkan sekolah menyediakan lingkungan literasi yang mendukung perkembangan peserta didik. Sinergi ketiga unsur tersebut membentuk ekosistem literasi yang mampu menumbuhkan budaya membaca sejak usia dini. Dengan demikian, pembentukan karakter gemar membaca tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan keterlibatan seluruh pihak dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter gemar membaca di TK Pertiwi Muncang Kecamatan Bodeh dilaksanakan melalui pendekatan yang terintegrasi antara pembiasaan membaca, penciptaan lingkungan literasi yang kondusif, serta kolaborasi aktif antara guru dan orang tua. Pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin

menggunakan buku kosakata dan buku qiraati menjadi strategi utama dalam membangun budaya membaca sejak usia dini. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara inklusif, menyenangkan, dan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berkembang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, disiplin, dan kebiasaan belajar yang positif.

Keberhasilan pembentukan karakter gemar membaca juga didukung oleh lingkungan literasi yang disediakan sekolah melalui perpustakaan mini dan koleksi buku cerita bergambar yang sesuai dengan usia anak. Ketersediaan bahan bacaan yang menarik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan buku secara lebih intensif, sehingga aktivitas membaca berkembang menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Lingkungan belajar yang mendukung tersebut berkontribusi terhadap peningkatan minat baca, pengayaan kosakata, kemampuan bercerita, serta perkembangan kemampuan komunikasi dan berpikir anak.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pembiasaan membaca. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, sedangkan orang tua memberikan penguatan melalui pendampingan membaca di rumah sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga. Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu orang tua dan perbedaan kemampuan membaca peserta didik, berbagai kendala tersebut dapat diatasi melalui komunikasi yang baik, pemberian motivasi, serta pendampingan yang berkesinambungan. Dengan demikian, penanaman nilai karakter gemar membaca di TK Pertiwi Muncang tidak hanya berhasil membangun kemampuan literasi awal, tetapi juga membentuk budaya membaca yang menjadi fondasi bagi perkembangan karakter dan kesiapan belajar anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuty, D., & Fathurrahman, F. (2018). Wall Magazine as Media in Grasping Pupils' Reading Interest at Primary Level. *Jo-Elt (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Ikip*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.33394/jo-elt.v5i2.2305>
- Aulina, C, N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogia*, 2(1).
- Damayanti, N. W. (2016). Praktik pemberian Scaffolding oleh mahasiswa pendidikan matematika pada mata kuliah strategi belajar mengajar (SBM) matematika. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 18(1), 87-97.
- Danoebroto, & Wulandari, S. (2015). Teori belajar konstruktivis Piaget dan Vygotsky. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 2(3), 191-198
- Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2024). The Implementation of Character Education in Elementary School: the Strategy and Challenge. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 619–631. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.62102>
- Indahri, Y. (2022). Joint Effort to Promote Digital Literacy from School. *Aspirasi Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 13(2). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v13i2.3391>
- Kiki & Nabila (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Mulyasa. (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Rosdakarya: Bandung.

- Nurhikmah, A., Basri, M., & Abduh, A. (2020). Bilingual communicative competence development of the students in Indonesian higher education. *Asian EFL Journal*, 27(2.3), 172–187
- Rohaendi, S., & Laelasari, N. I. (2020). Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa Mts Plus Karangwangi. *Prisma*, 9(1), 65-76. <https://doi.org/10.35194/jp.v9i1.886>
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Komariah, N. (2020). Pembentukan Karakter Anak Gemar Membaca Melalui Pembacaan Buku Cerita. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 41i2
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>
- Saputra, R. D. A., & Fatmalia, E. (2022). Analysis of Gender Based Reading Interest Index for High School Students at West Sumbawa Regency in 2021. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(1), 43. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i1.4793>
- Shofa, M. F., & Setyawan, M. H. Y. (2018). Literacy Culture Strengthening Programs to Stimulate Reading Interest for Children at Early Age. *Early Childhood Research Journal (Ecjr)*, 1(1), 8–20. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v1i1.6575>
- Sumiati, S., Sulistyarini, S., & Hartoyo, A. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Gemar Membaca Dalam Kultur Sekolah Dasar Negeri 46 Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(6).
- Tresna, Komala, (2022). Sinergitas Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak, *Jurnal Perspektif*, 6(1).
- Wijaya, A. W. A., Indasari, S. R., Samosir, F., & Petrus, S. (2020). The Roles of Parents and Community in Supporting Children's Literacy Development. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.005>
- Wijaya, A. W. A., Siantoro, A., & Layuk, M. (2022). The Whole Community Development in Supporting Children's Literacy in Rural Areas: Community and Parents' Participation to Foster Children's Literacy in Rural Areas. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 3(1), 30–47. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v3i1.257>
- Zaitun. (2014). Andriani, T. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1).